BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Model Pembelajaran *Make A Match*

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, dan teknik pembelajaran. (Mashudi, Dkk 2013:9)

Rahayu (2014). Mengemukakan bahwa Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan pengajaran yang dimanfaatkan seorang guru untuk membantu siswa memperoleh informasi baru,

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. (Mashudi, Dkk 2013:1).

Rusman (2012). pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Arends dalam Trianto (2007).” model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya terkait tujuan,tahap, kegiatan serta lingkungan belajar dan pengelolaan kelas.

Joyce dalam Trianto (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajarandi kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Mills dan Agus Suprijono (2009).” Berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pegangan pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarakan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

2.1.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.Rusman (2012). Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
b. Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); adanya prinsip-prinsip reaksi; sistem sosial; dan sistem pendukung.
e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.(h.136).

2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match*

Agus Suprijono (2011) Model pembelajaran *Make A Match* ialah pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.

Dalam hal ini, model pembelajaran merupakan karangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Sri Sulistyorini (2007), model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengatuaran kegiatan guru dan peserta didik yang menujukan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran.

Lebih lanjut Winataputra sebagaimana dikutip oleh sugianto (2010) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengoganisasikan pengalaman belajar untuk . Mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi paran perancang pembelajaran.

Pramukatoro (2013), Model pembelajaran dapat di fungsikan sebagai sarana komunikasi yang penting. Penggunakan model pembelajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai tujuan pembelajran tertentu dan bukan tujuan pembelajaran yang lain.

Suprijono (2018) model pembelajaran adalah suatu kerangka konsetual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengoraganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, model merupakam pola pembelajaran yang disusun secara sistenatis untuk mencapai tujuan belajar tertentu sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran dan menentukan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan afektif untuk maencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang akan di gunakan adalah *Make A Match* dengan media berupa kartu:

a. Bahan kartu yang digunakan untuk media pembelajaran dengan kertas berwarna.
b. Kartu soal/jawaban terdiri atas 2 warnah, warnah pink untuk soal dan warnah hijau untuk jawaban.

c. Media/kartu yang akan digunakan bersegi empat dengan ukuran panjang 10 SM dan lebarnya 10 SM.

Sanjaya (2018). Mengemukakan model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang mengutamakan 4 unsur penting. Yaitu(1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, (4) adanya tujuan yang harus dicapai. Model ini di kembangkan oleh larana curran. Siswa disuru mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban dan soal pada kartu yang dipegang sebelum batas waktu, dan yang dapat dococokan kartunya diberi poin.

Suwiyah (2018) Model pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran tingkat kelas. Kemampuan Mengidentifikasi Sistem Pusat Tata Surya Melalui Model Make A Match.

Model pembelajarana tipe *Make A Match* artinya model pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu (bisa soalatau jawaban), lalu secepatanya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang.

(Ayu Febrian 2011) Model pembelajaran *Make A Match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan berkerja sama melalui permaiana mencarai pasangan dibantu kartu. *Make A Match* melati siswa untuk memililki sekap sosial yang baik dan melatih kecepatan berfikir siswa. Siswa dilatih berfikir cepat dan menhafal cepat sambil

menganalisis dan berinteraksi sosial.Kemampuan Mengidentifikasi Sistem Pusat Tata Surya Melalui Model Make A Match.

Pembelajaran ini termasuk pembelajaran aktif dan merupakan salah satu teknik instruksional dari berfikir aktif yang dapat membantu peserta didik dalam hal mengingat apa yang telah mereka pelajari dan dapatmenguji pemahaman pesrta didik setelah guru menjelaskan materi pembelajaran.

Suryadibudi utomo (2014) Penerapan Model Penelajaran *Meake A Match* Berbatuan power paint dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belahjar Pada pkok Bahasa Isomer Dan Reaksi Hihrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta.

Tujuan dari model ini antara lain: 1) pendalaman materi. 2) penggalian materi. Miftakhul Huda (2013). Persiapan yang harus dilak ukan dalam penerapan *Make A Match*adalah:

a. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan materi yang dipelajari, kemudian menuliskan dalam kartu-kartu pertanyaan.
b. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskan dalam kartu-kartu jawaban.
c. Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan nagsi bagi siswa yang gagal (guru dapat membatu sturan ini bersama-sama dengan siswa.
d. Menyediakan lembaran untuk catatat pasangan-pasangan yang berhasil untuk penskoran prestasi (h.252)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* yaitu pembelajaran dengan mencaripasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut.

2.1.4 Langkah-langkah model *Make A Match*

Langkah-langka dalam pembelajaran model *Make AMatch*:

a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai materi yang telah dipelajarai, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
b. Guru membagikan satu kartu kepada siswa memikirkan jawaban dari setiap kartu yang dipegang.
c. Setiap siswa mencari pasanganyang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban).
d. Setiap siswa yang dapat mencocokan kartu sebelum batas waktu yang diberi poin.
e. Setelah satu babak kartu dicocokan lagi agar siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. (kemantrian pendidikan Nasional 2013:85)

2.1.5 Kelebihan dan kekurangan model *Make a Match*

a.Kelebihan Model Pembelajaran *Make a Match*

1) Huda (2013) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun psikomotorik
2) Menyenangkan bagi siswa karena ada unsur permainan.
3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar.
4) Sebagai sarana melatih siswa untuk tampil prestasi.
5) Melati kedisplinan siswa untuk belajar.

Dengan model pembelajaran *Make A Match*. Peserta didik dapat bekerjasama dengan anggota kelompok serta dapat berkopetensi dengan kelompok lain.“ Surya Budi Utomo (2018) penerapan model pembelajaran *make a match* berbabtuan *power paint* dilengkapi LKS untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada pokok bahasa isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon kelas X SMA batik 1 Surakarta.

b. Kekurangan Model *Make A Match.*

1) Huda (2013) Jika model ini tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang.
2) Pada awal-awal penerapan banyak siswa akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.

3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa kurang memperhatikan pada saat persentasi pasangan.
4) Guru harus hati-hati dan bijalsana saat memberi hukuman.
5) Jika menggunakan model pembelajaran ini terus menerus akan menimbulkan kebosanan bagi siswa.

Dalam memilih model, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut: peserta didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru

Admin Eurika (2013). Latar belakang pendidikan guru diketahui kopetensi. Kekurangan penguasaan terhadap berbagai jenis model kendala dalam memilih dan menentukan model.

2.2 Hasil Belajar Siswa

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Nana sudjana (2007) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya Kusnandar (2008). mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes perbuatan.Sedangkan menurut Agung, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menguasai sejumlah materi pelajaran yang telah diajarkan guru kepada peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan setelah siswa mengalami proses belajar mengajar di sekolah dalam bentuk nilai atau angka.

Damayanti (2007). Membagi ciri-ciri hasil belajar atas tiga macam yaitu:

a. Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap atau cita-cita.
b. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
c. Memiliki dampak pengajaran.

Hasil belajar dalam kontekstual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dengan demikian, hasil belajar dapat dilihat dari apa yang dicapai siswa, baik dari hasil belajar (nilai), peningkatankemampuan berpikir dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya.

Bloom (2007) secara garis besar membagi hasil belajar dalam tiga ranah yakni:

a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesisd dan evaluasi.
b. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
c. Ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi: gerakan reflex, keterampilan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan
d. keterampilan kompleks serta gerakan ekspretif dan interpreatif.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya.Selanjutnya dari informasi tersebut, guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu keterampilan dan

kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam (*Internal*) dan faktor dari luar (*Eksternal*).

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi akademik anak. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam yakni:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera seperti keadaan badan dan panca indera.Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya.Untuk menempuh studi yang baik, siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Adapun upaya memelihara kesehatan tubuh adalah dengan cara mengatur pola makan sehat, pola tidur dan olahraga secara teratur.

Wirawan Sarwitos (2001). Panca indera merupakan pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran seperti mata dan telinga karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia pasti selalui melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki kecacatan fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya dalam menerima pelajaran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut.

2) Faktor Psikologis

Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor *Intelegence* dan faktor sifat. Pada umunya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Adapun hakikat *Intelligence* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Arikunto dan Safridun (2004) Taraf *Intellegence* sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf kecerdasan yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf kecerdasan yang rendah akan mengalami prestasi belajar yang rendah. Namun, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf kecerdasan yang rendah memiliki prestasi yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Menurut Wirawan Sarwitos (2001) bawasan Faktor sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajar siswa. Sikap siswa yang posistif terhadap pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri siswa, ada beberapa hal lain dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa antara lain:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

a) Faktor sosial ekonomi keluarga. Wirawan Sarwito (2001) Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sarana dan prasarana.Wirawan Sarwito (2001) Kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis, meja, kursi, buku pelajaran, perpustakaan, ruang lab, alat teknologi, sirkulasi udara, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar.

Kompetensi guru dan siswa. Euis kurniwti (2009).” Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih hasil belajar. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seseorang siswa merasa kebutuhanya untuk berprestasi dengan baik disekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik

yang berkualitas maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk terus menerus meningkatkan kemampuan belajarnya.

a) Nana Sudjana (2007). Kurikulum dan model mengajar. Model pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan model pembelajaran yang aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka kemampuan akademik siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

2.3 Pembelajaran IPS

2.3.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Siti maria Ulfa (2014) Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat sekolah dasar yang memadukan konsep-konsep ilmu sosial dan kemanusiaan dengan tujuan memberikan dengan tujuan pendidikan sosial dan kewarganegaraan. Hal-hal yang dipelajari dalam IPS memuat geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

aspek-aspek tersebut dipelajari untuk membantu anak didikmengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

IPS merupakan subjek materi dalam pendidikan di Indonesia yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan ilmu-ilmu sosial saja, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi, sikap, sosial serta rasa tanggung jawab sebagai individu dan juga sebagai warga masyarakat. Berikut ini adalah pengertian IPS menurut beberapa para ahli antara lain:

Kosasi Djahiri dalam Yaba (2006), IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan cabang dari ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Dari pengertiam di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah serta menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Mata pelajaran IPS di SD merupakan program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang meninmpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Adapun tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu:

a. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
b. Menolong untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
c. Menolong siswa untuk mengmbangkan nilai dan sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat.
d. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam bermasyarakat.

2.4 Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Irnawati (2014) program study IPS menyatakan bahwa penerapan modelpem belajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang diperoleh dari setiap siklus. Dimana, pada siklus I mengalami peningkatan yaitu 65% dengan nilai rata-rata 70% dan pada siklus ke-II siswa memperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 85%.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhari (2016) program studi PGMI mengatakan bahwa penerapan model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam setiap siklus. Dimana, pada siklus pertama dengan persentase nilai siswa 66,66% dengan nilai rata-rata 71,96. Pada siklus kedua persentase keberhasilan siswa adalah

77,77 % dengan nilai rata-rata 72,14. Sehingga dengan melihat hasi tersebut maka dapat dinyatakan bahwa penerapan *Make A Match* berhasil dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mas'udah (2011) program studi IPS, dia menyatakan bahwa meningkatkan hasil pembelajaran melalui model peembelajaran *Make A Match* dapat meningkat hasil belajar siswa dalam program study IPS. Hal ini dapat dilihat pada hasil yang diperoleh yakni pada pra siklus hasil yang di dapat sebesar 18,18 %, siklus I sebesar 40,90 %, pada siklus II sebesar 72,72% dan pada siklus III meningkat menjadi 95,45%. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajran *Make A Match* berhasil dilaksankan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Irnawati. Persamaannya terdapat pada fokus penelitian yakni peningkatan hasil belajar siswa dan penerapan model pembelajaran *Make A Match*. Selain itu, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan tempat penelitian. Irnawati melakukan penelitian pada siswa kelas VII SMPN Gu Kab. Buton Selatan, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di MIN I Kendari siswa kelas IVa.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh saudara Zuhari (2016) memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada tempat penelitian dan mata pelajaran. Dimana, penelitian yang dilakukan saudara zuhari dilaksanakan di SDN Talaga Besar siswa kelas Vb pada mata pelajaran IPA. Sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di MIN I Kendari, siswa kelas IVa pada mata pelajaran IPS. Adapun persamaannya terdapat pada model yang digunakan yaitu Model

pembelajaran *Make A Match* dan fokus penelitian yang diteliti yakni peningkatan hasil belajar siswa kelas IV.

Penelitian yang dilakukan oleh Mas'udah (2014) juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih terfokus pada hasil belajar siswa, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Mas'udah adalah siswa. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada tempat penelitian yakni penelitian ini akan dilaksanakan di MIN I Kendari, sedangkan penelitian Mas'udah dilaksanakan di RA Muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung, Demak. Adapun persamaannya adalah terdapat pada model yang digunakan yakni model pembelajaran *Make A Match*.

2.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan model pembelajaran *Make a Match* dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS dengan pertimbangan model pembelajaran mampu mengembangkan dan menyalurkan pengetahuan serta nilai-nilai dan pengalaman belajar siswa, juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan sosial (berkelompok dan berkomunikasi) serta adanya proses belajar mengajar siswa yang lebih memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran.

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, dan Safrudin (2004). Hasil belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pembelajaran dalam waktu tertentu.

Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial yang khusus mempelajari tentang ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan kehidupam sehari-hari

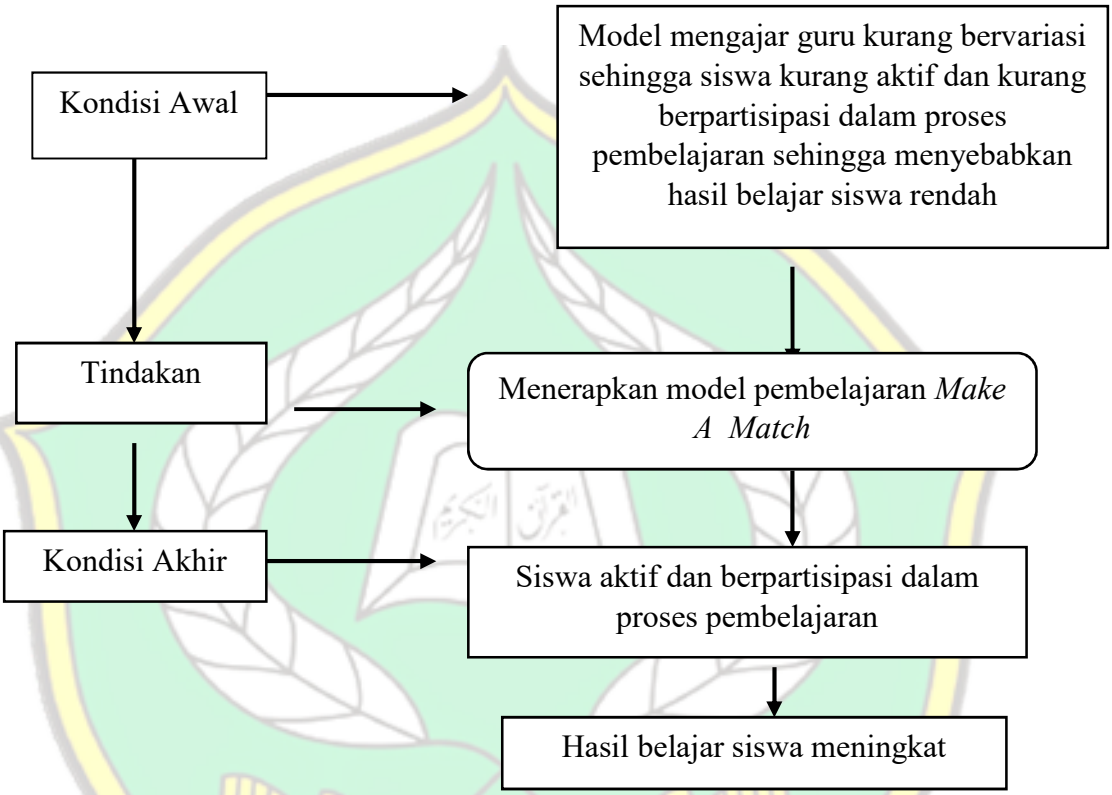

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Penjelasan dari skema di atas sebagai berikut:

Pada kondisi awal proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kurang bervariasi di dalam model tersebut sehingga siswa tidak aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan yang sesuai dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Make A Match.* Melalui model pembelajaran tersebut

diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil dalam proses pembelajaran sehingga pada kondisi akhir hasil belajar siswa meningkat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI